

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT LEGENDA SUPRANATURAL MASYARAKAT KARAM TUJUAH BALEH DI NAGARI SINGKARAK KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK**  
**STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTION OF FOLK STORIES SUPRANATURAL LEGEND OF THE KARAM TUJUAH BALEH COMMUNITY IN SINGKARAK NAGARI, X DISTRICT, KOTO SINGKARAK SOLOK REGENCY**

Aatifah Yulti<sup>1\*</sup>, Nurizzati<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding Author. Email: [aatifahy@gmail.com](mailto:aatifahy@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dan (2) fungsi sosial cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Entri penelitian ini merupakan cerita legenda alam gaib masyarakat *Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara yang direkam dan dicatat serta observasi langsung. Data yang dikumpulkan selanjutnya ditelaah melalui beberapa tahap: (1) tahap inventarisasi (pencatatan) data; (2) mengklasifikasi dan menganalisis data, (3) tahap penyimpulan hasil klasifikasi dan analisis data; dan (4) tahap pelaporan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa hal berikut. Hasil dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut. (A) Struktur cerita rakyat legenda supranatural masyarakat Karam Tujuh Baleh dari tiga informan, meliputi: (1) tokoh dan penokohan, yaitu Juneh, Bujang Karam, Urang Gaek, dan Urang Lua, (2) alur legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* terbagi atas tiga tahap yaitu tahap awal, tengah dan akhir, (3) latar meliputi tempat, waktu, dan sosial, (4) gaya bahasa berupa gaya Bahasa, yaitu menggunakan bahasa Minangkabau dialek Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, (5) Tema, yaitu akibat dari melanggar larangan adat dan kearifan lokal, dengan nilai tambahan tentang pengorbanan, kepatuhan, dan kekuatan tradisi, (6) Amanat, yaitu agar masyarakat menghormati adat, mendengarkan nasihat orang tua, serta berhati-hati dalam bertindak, khususnya pada waktu dan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. (B) Fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* adalah menghibur mendidik, mewariskan, dan jati diri.

**Kata kunci:** *legenda; karam tujuh baleh; Minangkabau; folklor*

**Abstract**

This study aims to describe: (1) the structure of the folklore of the supernatural legend of the Karam Tujuh Baleh Community in Nagari Singkarak, District X Koto Singkarak, Solok Regency and (2) the social function of the folklore of the supernatural legend of the Karam Tujuh Baleh Community in Nagari Singkarak, District X Koto Singkarak, Solok Regency. This study is a qualitative study using a descriptive method. This research entry is a supernatural legend story of the Karam Tujuh Baleh Community in Nagari Singkarak, District X Koto Singkarak, Solok Regency. Data were collected using recorded and recorded interview techniques and direct observation. The data collected were then reviewed through several stages: (1) the data inventory (recording) stage; (2) classifying and analyzing data, (3) the stage of concluding the results of the classification and data analysis; and (4) the reporting stage. Based on the results of the data analysis, the following things were found. The results of this study are concluded as follows. (1) The structure of the folklore of the supernatural legend of the Karam Tujuh Baleh community from three informants, includes: (a) characters and characterization, namely Juneh, Bujang Karam, Urang Gaek, and Urang Lua, (b) the plot of the supernatural legend of the Karam Tujuh Baleh Community is divided into three stages, namely the beginning, middle and end stages, (c) the



setting includes place, time, and social, (d) language style in the form of language style, namely using the Minangkabau language dialect of Nagari Singkarak, X Koto Singkarak District, Solok Regency, (e) Theme, namely the consequences of violating customary prohibitions and local wisdom, with additional values about sacrifice, obedience, and the power of tradition, (f) Message, namely for the community to respect customs, listen to the advice of parents, and be careful in acting, especially at times and places that are considered sacred by the local community. (2) The social functions contained in the folklore of the supernatural legend of the Karam Tujuh Baleh Community are to entertain, educate, inherit, and provide identity.

**Keywords:** legend; karam tujuh baleh; Minangkabau; folklore

## PENDAHULUAN

Kebudayaan dan manusia merupakan dua unsur yang menjadi satu kesatuan dalam setiap kehidupan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mahasempurna, manusia membuat dan mempertahankan kebudayaan mereka di setiap generasinya. Kebudayaan terbentuk melalui kegiatan sehari-hari serta peristiwa yang diyakini dipengaruhi oleh kekuatan supranatural. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi dan mewariskan nilai-nilai yang kemudian menjadi bagian dari budaya komunitasnya (Rafael, Raga Maran, 2007:154).

Cerita rakyat merupakan suatu bentuk karya sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Cerita ini biasanya berisi kisah asal-usul suatu tempat atau kejadian penting yang diyakini pernah terjadi. Tokoh-tokohnya bisa berupa manusia, hewan, atau makhluk setengah dewa. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial masyarakat (Hutomo dalam Emzir, 2009:8). Penelitian ini mengkaji salah satu cerita rakyat yang hidup di tengah masyarakat Sumatera Barat, yaitu legenda *Supranatural masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak. Legenda ini dipercaya benar-benar terjadi, yakni peristiwa tenggelamnya sebuah kapal di Danau Singkarak pada hari raya Idulfitri yang jatuh pada hari Jumat. Kejadian tersebut dikaitkan dengan keberadaan makhluk halus dan masjid gaib di tengah danau.

Melalui penelitian yang dilakukan, mengungkapkan bahwa salah satu cerita rakyat penting dari masyarakat sekitar Danau Singkarak yaitu legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh*. Cerita ini bukan sekedar dongeng, tetapi memiliki kedalaman nilai budaya, sosial, dan spiritual yang masih dipercayai oleh masyarakat hingga sekarang. Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Hidayatul Rahman & Hasanuddin WS (2024) yang meneliti struktur dan fungsi sosial cerita legenda Urang Bunian di Gunung Talang. Meski sama-sama mengkaji cerita rakyat berbasis supranatural, penelitian ini berbeda dari segi objek dan lokasi penelitian. Oleh karena itu, analisis ini menjadi hal penting karena termasuk dalam upaya dokumentasi dan pelestarian sastra lisan Minangkabau yang semakin jarang dikenal oleh generasi muda.

Persamaan antara penelitian cerita rakyat legenda supranatural dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya yang sama, yaitu pada folklor lisan dalam bentuk cerita rakyat. Namun, terdapat perbedaan dalam hal objek dan lokasi penelitian. Dalam studi ini, objek yang diteliti adalah cerita rakyat legenda supranatural yang berasal dari Nagari Singkarak, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting, karena bertujuan untuk melestarikan budaya sastra lisan serta mendokumentasikan struktur dan fungsi sosial yang terkandung dalam cerita rakyat legenda supranatural masyarakat di daerah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis sastra dengan metode deskriptif kualitatif, yang berfokus pada sastra lisan masyarakat. Lokasi penelitian berada di Nagari Singkarak, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Objek kajian berupa legenda *Supranatural Masyarakat* yang dikenal sebagai Karam Tujuh Baleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan struktur

dan fungsi sosial dari cerita rakyat legenda supranatural tersebut. Sumber data utama berasal dari informan yang merupakan anggota masyarakat di Nagari Singkarak, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan empat tahap pengumpulan data, yaitu: (1) melakukan wawancara dengan masyarakat pemilik cerita, (2) merekam tuturan dari informan, (3) mentranskripsikan hasil wawancara dalam bentuk rekaman ke dalam bentuk tulisan, dan (4) hasil transkripsi yang berupa bahasa asli informan (bahasa Minang) ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan berbagai sumber data yang berbeda. Selanjutnya, data dianalisis melalui empat tahap: (1) deskripsi, yaitu pemaparan data secara objektif, (2) interpretasi, yaitu analisis makna dan konteks, (3) penyimpulan, dan (4) pelaporan hasil dalam bentuk deskriptif.

## HASIL PENELITIAN

### A. Struktur Cerita Rakyat Legenda Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok

Bagian ini akan diuraikan struktur cerita rakyat legenda supranatural masyarakat karam tujuh baleh klasik yang ditemukan di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Penjelasan ini disertakan dengan kutipan data agar memperjelas unsur-unsur yang terdapat pada cerita rakyat legenda.

#### 1. Tokoh dan Penokohan

Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:129) mendefinisikan tokoh sebagai pelaku yang menjalani suatu kejadian dalam cerita sehingga kejadian ini membentuk suatu cerita. Sementara penokohan yaitu cara sastrawan memunculkan tokohnya tersebut. Pada cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok tokoh juga dibedakan atas tokoh utama dan tokoh sampingan, sebagai berikut.

##### 1) Tokoh Utama

Tokoh utama yaitu tokoh yang paling penting di dalam cerita karena tokoh utama yang sering muncul dan selalu berkaitan dengan tokoh lainnya. Pemberian tokoh disesuaikan dengan peristiwa yang berlangsung dan disesuaikan juga dengan keadaan fisik, psikis, interaksi sosial, dan status sosial tokoh. Tokoh utama dalam cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok adalah Juneh.

##### a) Juneh

Tokoh Juneh adalah juru mudi kapal yang berasal dari Singkarak dalam cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh*. Tokoh utama yaitu tokoh yang paling penting di suatu cerita. Hal ini disebabkan, tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul dan seringkali berkaitan dengan tokoh lainnya. Tokoh Juneh menjadi pusat peristiwa yaitu mengemudikan kapal yang karam. Satu-satunya korban dari warga Singkarak, sehingga nasibnya sangat ditekankan. Ia digambarkan berusaha menyelamatkan orang lain, khususnya anak kecil (Bujang). Namanya disebut secara personal dan sering dalam cerita, berbeda dengan korban lain yang lebih umum disebut sebagai "urang lua". Dalam cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini memiliki pengaruh besar. Hal tersebut terbukti dari kutipan.

"Juneh ko urang asli Singkarak, sahari-hari karajonyo mambao kapa jo manangkok lauk. Juneh ko alah babini jo alah baranak" (Informan 1, 2025)

(Juneh adalah orang asli Singkarak, sehari-hari pekerjaannya membawa perahu dan menangkap ikan. Juneh sudah beristri dan memiliki anak)

Pemaparan kutipan di atas adalah memperkenalkan sosok Juneh sebagai nelayan lokal yang sederhana dan berkeluarga. Ia digambarkan sebagai bagian dari masyarakat adat Singkarak yang akrab dengan danau. Statusnya sebagai penduduk asli memperkuat makna kejadian tragis yang

menimpanya nanti.

*“Singkek carito, waktu tu, pagi-pagi pas dermaga ko alum di bukak lai... Juneh yang mambaok kapa jo Bujang Karam”* (Informan 1, 2025)  
(Singkat cerita, waktu itu pagi-pagi saat dermaga belum dibuka... Juneh yang mengemudikan perahu bersama Bujang Karam).

Pemaparan kutipan di atas menjelaskan bahwa Juneh adalah pengemudi perahu pada hari tragedy. Ia membawa penumpang, termasuk Bujang Karam. Ini penting karena menjadikan Juneh tokoh utama dalam insiden tenggelamnya kapal.

*“Juneh ko lah surang urang Singkarak yang maningga, salabihnyo urang lua”*  
(Informan 1, 2025)  
(Juneh adalah satu-satunya orang Singkarak yang meninggal, selebihnya adalah orang luar...)

Pemaparan kutipan di atas adalah Juneh sebagai satu-satunya korban dari warga asli, ika justru gugur saat menyelamatkan orang luar. Ini memperkuat pesan tragis cerita dan dipercaya masyarakat sebagai bagian dari konsekuensi pelanggaran adat (naik kapal di waktu yang dianggap sakral).

Dari kutipan di atas, dipaparkan oleh penutur (informasi) bahwa Juneh adalah juru mudi kapal di Danau Singkarak, setiap lebaran datang selalu Juneh yang mengemudikan kapal. Ia juga salah satu masyarakat Singkarak yang meninggal akibat kejadian karam tujuh baleh. Karena melanggar peringatan orang tua-tua dulu bahwa jika khotbah dua kali dan bertepatan dengan hari Jumat tidak boleh ada yang kemana-mana tetapi kapal tersebut tetap berlayar dan akhirnya tenggelam.

#### a) **Bujang Karam**

Tokoh penting pendukung yaitu anak kecil yang diselamatkan oleh Juneh. Namanya diabadikan sebagai “Bujang Karam” karena selamat dari peristiwa tersebut. Jadi, tokoh utama cerita ini adalah Juneh karena dialah yang memegang peran sentral dalam konflik cerita, yaitu kejadian kapal karam, dan menjadi simbol pengorbanan serta peringatan bagi Masyarakat Singkarak.

*“Dulu, ado duo urang lelaki banamo Juneh jo Bujang Karam. Juneh ko urang asli Singkarak... Sedangkan Bujang Karam ko anak ketek yang pai barayo sangkek tu”*  
(Informan 1,2025)  
(Dulu, ada dua orang laki-laki bernama Juneh dan Bujang Karam. Juneh ko urang asli Singkarak..Sedangkan Bujang Karam adalah anak kecil yang ikut pergi berlebaran waktu itu)

Pemaparan kutipan di atas yaitu memperkenalkan Bujang Karam sebagai seorang anak kecil dari luar Singkarak yang ikut serta dalam perjalanan hari raya.

*“Pas kapa tu karam Juneh ko sempat manolong anak ketek di sabalahnyo si Bujang namo e, nyo latakkannyo si Bujang ko ka ateh kapa nan tabalik ko dek si Juneh, selamatlah si Bujang cako, sampai kini lakek namo ee Bujang karam dek nyo salamat dari kejadian ko”* (Informan 1,2025)  
(Saat kapal itu tenggelam, Juneh sempat menyelamatkan seorang anak kecil di sampingnya yang bernama Bujang, saat menyelamatkan Bujang, ia meletakkan Bujang di atas bangkai kapal yang terbalik, sehingga Bujang pun selamat, sejak

saat itu, anak itu dikenal dengan nama Bujang Karam karena ia selamat dari peristiwa itu.

Dari kutipan di atas, dipaparkan oleh penutur (informan) bahwa Bujang Karam adalah anak kecil yang pergi lebaran dan naik kapal yang dibawa oleh Juneh. Nama aslinya adalah Bujang. Bujang ini selamat dari kejadian kapal tenggelam karena ditolong oleh Juneh sesaat sebelum dia tenggelam. Karena kejadian Karam Tujuh baleh ini Bujang dikenal dengan nama Bujang Karam karena selamat dari kejadian Karam Tujuh Baleh.

## 2) Tokoh Sampingan

Tokoh sampingan yaitu tokoh yang sesekali atau beberapa kali muncul dalam cerita. tokoh sampingan tidak kalah penting dari tokoh utama atau tokoh yang muncul membangun cerita. hal itu dikarenakan tokoh sampingan merupakan pendukung tokoh utama. Tokoh sampingan yang ada pada cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok

### a) Urang lua Singkarak

"Karam Tujuh Baleh" di Danau Singkarak yang Anda ceritakan, "urang lua Singkarak" berarti orang-orang yang bukan berasal dari kampung atau nagari Singkarak, melainkan dari daerah lain di sekitar danau tersebut, seperti Saniangbaka, Paninggahan, Paninjauan, Tanjung Alai, dan lain-lain. Jadi mereka ini adalah pendatang atau pengunjung yang datang ke Singkarak—terutama saat hari raya Idulfitri—untuk menikmati keramaian dan hiburan di dermaga atau Pasinggarahan Singkarak. Jadi, "urang lua Singkarak" adalah simbol dari mereka yang tidak paham adat dan tidak dilindungi oleh kearifan lokal, sehingga lebih rentan terhadap bencana yang menurut kepercayaan setempat terjadi karena gangguan terhadap alam gaib.

*"Ba kecek urang awak, kalua urang lua nan nio ka pasia ko harus maminum atau taminum ayia pasia ko dulu...suppayo ndak tajadi hal-hal yang ndak diinginkan"*  
(Informan 1, 2025)

(Menurut orang sini, jika orang luar ingin pergi ke danau ini, harus meminum air danau ini dulu.. supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan)

Pemaparan kutipan di atas menunjukkan adanya ritual orang luar yang ingin ke danau yaitu harus meminum air danau terlebih dahulu. Ini menandakan "pengakuan" dan "penyesuaian diri" dengan lingkungan gaib Singkarak. Jika tidak dilakukan, dikhawatirkan bisa terjadi kecelakaan, seperti tenggelam.

*"Pasia ko kan tiok tahun mintak urang, anehnyo tumbal ko taruh urang lua Singkarak."*(Informan 1, 2025)

(Danau ini setiap tahun meminta korban, anehnya korban justru orang dari luar Singkarak)

Pemaparan kutipan di atas menunjukkan kepercayaan masyarakat bahwa pasia (danau) memiliki kekuatan gaib yang "menuntut tumbal" setiap tahun, dan yang menjadi korban orang luar yang dianggap tidak memahami atau tidak menghormati aturan setempat.

Dari kutipan di atas, dipaparkan oleh penutur (informan) bahwa bagaimana orang lua menjadi tokoh penting dalam cerita mistis dan tragedi "Karam Tujuh Baleh" di Singkarak.

### b) Urang gaek (Orang tua)

Urang gaek" merujuk kepada orang-orang tua atau sesepuh di kampung yang punya

pengetahuan dan pengalaman tentang adat, mitos, serta kejadian-kejadian gaib yang dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat Singkarak. Mereka adalah sumber cerita dan peringatan, seperti: Mengingatkan bahwa kalau hari Jumat ada dua khutbah (karena bertepatan dengan hari raya), maka tidak boleh melakukan aktivitas ramai-ramai seperti naik kapal. Menyampaikan bahwa di tengah Danau Singkarak ada makhluk gaib atau masjid gaib, dan jangan membuat kegaduhan, terutama di waktu-waktu tertentu. Mereka percaya bahwa pantai Singkarak "bapaunyi" (ada penunggunya) dan tiap tahun "minta tumbal", yang biasanya korbannya orang luar Singkarak. Jadi, "urang gaek" dalam cerita ini adalah penjaga kearifan lokal, orang-orang yang jadi sumber nasihat dan peringatan tentang hal-hal yang tidak terlihat namun dipercaya punya pengaruh besar terhadap keselamatan dan keseimbangan hidup masyarakat.

*“Kecek urang gaek dulu, ado makhluk gaib di tengah danau Singkarak, ndak ado nan talok ka pasia awak ko dulu do, dek kalam kalau malam, bia siang gai ndak ba urang do, tengah hari jan cubo-cubo ka pasia lai, kecek urang gaek dilarian dek Hantu Ayia beko”.* (Informan 1,2025)

(Kata orang tua dulu, ada makhluk gaib di tengah Danau Singkarak. Tidak ada yang berani ke danau ini dahulu, karena sangat menyeramkan saat malam, bahkan siang hari pun tidak ada orang ke sana. Kata orang tua, nanti dibawa oleh Hantu Ayia)

Pemaparan kutipan di atas menggambarkan peringatan orang tua zaman dahulu mengenai kejadian gaib yang dipercaya menghuni Danau Singkarak. Mereka dijadikan rujukan karena memiliki pengetahuan tradisional dan pengalaman, serta menjadi sumber kebijaksanaan dalam menjaga keselamatan masyarakat.

*“Hari rayo pas tu hari Jumat katubah duo kali, tengah hari lo, padahal Urang gaek-gaek dulu lah maingekkan jan ado yang kama-kama di rumah se lu”* (Informan 1, 2025)

(Hari raya waktu itu jatuh pada hari Jumat, jadi khutbah dua kali. Padahal orang tua-tua dulu sudah memperingatkan agar tidak ada yang beraktivitas macam-macam di rumah saja terlebih dahulu)

Pemaparan kutipan di atas menjelaskan bagaimana nasihat orang tua dihormati sebagai pedoman hidup, khususnya dalam hal waktu-waktu sakral. Melanggar nasihat ini dianggap sebagai penyebab bencana, dalam hal ini tenggelamnya kapal saat khutbah berlangsung.

*“Jadi tiok tahun asa tibo rayo, amak-amak ko mangecek an ka anak-anak e “hoi, kini urang baco katubah duo kali kalian jan pai kama-kama ndak, jan naik-naik kapa atau naik a, pokoknyo kalian di rumah se lu, beko sudah jumat tu pai lah kok kama kalian ka pai, kok main-main kama”.* Jadi korban kapa tabanam ko tujuh baleh urang yang maningga, dek itu dinamoan karam tujuh baleh” (Informan 1, 2025)

(Jadi setiap tahun saat lebaran Idul Fitri tiba tepat di hari Jumat dan khotbah dua kali. Orang tua selalu memperingati anaknya untuk jangan pergi kemana-mana, jangan menaiki kapal atau naik apapun dan menyuruh untuk tetap di rumah sampai salat Jumat selesai. Karena tujuh belas orang yang meninggal, maka dinamakan Karam Tujuh Baleh)

Pemaparan kutipan di atas menunjukkan bahwa nasihat orang tua diteruskan secara turun-temurun, bahkan oleh para ibu kepada anak-anak mereka. Tradisi lisan ini menjaga keselamatan dan menjadi cara masyarakat menghormati sejarah dan kejadian masa lalu.

Dari kutipan di atas, dipaparkan oleh penutur (informan) bahwa orang tua dahulu (urang gaek) sebagai sumber pengetahuan tentang tradisi dan pantangan yang diwariskan turun-temurun dan Masyarakat di tempat Kejadian Karam Tujuh Baleh berada memiliki sifat yang peduli terhadap anak-anaknya dan masyarakat setempat.

## 2. Alur

Semi (1998:43) mendefinisikan alur sebagai serangkaian peristiwa yang ada dalam cerita yang tersusun menjadi suatu interelasi fungsional dan menjadi tanda urutan setiap bagian seluruh fiksi. Nurgiyantoro (1998:142-149) menyebut alur memiliki tiga tahap, di antaranya tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

### 1) Tahap Awal

Tahap awal pada cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* adalah tahap pengenalan. Pada tahap awal cerita ini penutur (informan) menjelaskan pelataran dan penokohan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Kecek urang gaek dulu, ado makhluk gaib di tengah danau Singkarak, ndak ado nan talok ka pasia awak ko dulu do, dek kalam kalau malam, bia siang gai ndak ba urang do, tengah hari jan cubo-cubo ka pasia lai, kecek urang gaek dilarian e dek hantu ayia beko, tapi urang awak ko dek ndak ado tampek mandi tapasolah ka pasia. Pasia awak ko memang angker, urang awak picayo kalau pasia ko bapaunyi. Banyak urang yang acok nampak penampakkan di pasia ko, nampak urang putih lah, ado yang mangecekan tu hantu ayia. Pasia ko kan tiok tahun mintak urang, anehnyo tumbal ko taruh urang lua Singkarak, Ba kecek urang awak, kalau urang lua nan nio ka pasia ko harus maminum atau taminum ayia pasia ko dulu, min)um aiya pasia ko lah samo jo jadi urang Singkarak ...)(Informan 1, 2025)

(Kata orang tua dulu, ada makhluk gaib di tengah Danau Singkarak. Tidak ada yang berani ke danau pada malam hari, kalau siang pun tidak ada orang yang pergi ke sana. Pada tengah hari jangan coba-coba ke danau, kata orang tua, karena di sana ada hantu yang menyeramkan. Namun, orang-orang di sana tidak ada yang berani mandi atau berenang di danau. Danau tersebut memang angker, orang-orang percaya bahwa danau itu memiliki penghuninya. Banyak orang yang pernah melihat penampakan di dana tersebut, ada yang melihat penampakan orang putih, ada yang menganggap itu adalah hantu atau jin, bahkan ada juga yang melihat penampakan yang menyeramkan. Danau itu setiap tahun meminta korban, uniknya korban yang diminta adalah orang luar Singkarak. Orang tua mengatakan, jika ada orang luar yang ingin pergi ke danau, mereka harus meminum air dari danau tersebut terlebih dahulu. Minum air danau itu seolah-olah menjadikan mereka orang Singkarak...)

Pemaparan pada kutipan di atas membuktikan bahwa alur cerita legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok ini dimulai dari pelataran tempat yang berada di danau Singkarak, selanjutnya, masuk ke tahap pengenalan tokoh Hantu Ayia penghuni danau Singkarak.

### 2) Tahap Tengah

Alur cerita berlanjut pada tahap, yaitu tahap yang disebut dengan tahap pertikaian. Pada tahap tengah ini penutur (informan) menginformasikan kejadian yang berkaitan dengan kejadian karam tujuh baleh. hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Singkek carito, waktu tu, pagi-pagi pas dermaga ko alum di bukak lai, naik kapa ko masih perai, dibaolah anak-anak Singkarak ko pai baraun dek Juneh, tapi lai di tapi-tapi senyo. Pas naik kapa nan kaduo disuruh mambaiya karcis lai, urang lua se yang banyak naik kapa nan kaduo ko urang Singkarak yang naik sangkek tu, Juneh yang mambaok kapa jo Bujang Karam. Hari rayo pas tu hari jumat katubah duo kali, tengah hari lo, padahal urang gaek-gaek dulu lah maingekkan jan ado yang kama-kama kalau katubah duo di rumah se dulu. tapi tetap juo kapa ko jalannyo nyo ndak di kana nyo kecek urang gaek dek yang naik kapa ko do. Jadi kapa ko lah tibo di tengah

*tadanga lah dek urang awak bunyi kareh manciuk bunyi kapa tabuk. Kecek urang kapa tu tabuk dek gara-gara jin di tengah pasia tu sadang sambayang lo tu tagaduah nyo. Banyak urang mengecekan ado masajik gaib di tengah pasia yang mambuek kapa tu karam dek taantak ujung kubah masajik tu...*) (Informan 1, 2025)

(Singkat cerita, waktu itu pagi-pagi saat dermaga belum dibuka, perahu masih kosong. Anak-anak Singkarak diajak dulu naik perahu oleh Juneh, tapi hanya di sekitar tepi dermaga saja. Saat perahu kedua mulai dijalankan, sudah mulai dikenakan tiket. Banyak orang luar yang naik perahu kedua ini, walaupun ada juga orang Singkarak dari rombongan sebelumnya yang ikut naik. Perahu ini dikemudikan oleh Juneh, dan ikut juga Bujang Karam. Hari raya waktu itu jatuh pada hari Jumat, jadi ada dua khutbah. Waktu itu sudah tengah hari, padahal orang-orang tua dulu sudah mengingatkan untuk tidak bersenang-senang jika khutbah sudah dimulai di rumah masing-masing. Tapi perahu tetap jalan juga, tidak peduli dengan peringatan orang tua, ketika perahu sudah berada di tengah danau, terdengar bunyi keras seperti ledakan, katanya perahu itu meledak. Konon katanya, perahu itu meledak gara-gara ada jin di tengah danau yang sedang salat, dan terganggu oleh suara ribut dari perahu itu. Banyak yang mengatakan bahwa ada masjid gaib di tengah danau, dan perahu itu karam karena menghantam kubah masjid tersebut...)

Pemaparan pada kutipan di atas membuktikan bahwa pada tahap tengah cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok ini sudah memperlihatkan masalah yang mulai muncul pada jalan ceritanya. Dijelaskan pada saat Juneh dan Bujang Karam serta Masyarakat setempat mengalami kejadian kapal tenggelam karena melanggar pantangan orang tua dulu karena jika khotbah dua kali tidak boleh ada aktivitas apapun seperti naik kapal dan lain-lain.

### 3) Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan tahap yang dikenal dengan sebutan tahap peleraian menampilkan adegan tertentu sebagai klimaks. Pada tahap akhir ini penutur (informan) menjelaskan akhir cerita ini. Pada cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini tahap akhir yang dipaparkan oleh penutur (informan), yaitu berbagai cerita tentang korban kejadian karam tujuh baleh ini, jumlah korban seluruhnya adalah tujuh belas orang sehingga disebut karam tujuh baleh serta ibu masyarakat setempat yang mengingatkan anaknya bahwa setiap lebaran datang pada hari Jumat bertepatan dengan kotbah dua kali, tidak boleh ada yang kemana-mana dan setelah solat jumat selesai, baru anak-anak diperbolehkan untuk bermain kembali. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

*“Siap kejadian tu ndak ado yang talok naik kapa pas hari rayo katubah duo kali ko do, jo melakukan aktivitas-aktivitas lain ndak ado urang awak ko, dek takuk kejadian tu taulang lik, lapeh sambayang jumat baru urang normal takah biaso lik. Jadi tiok tahun asa tibo rayo, amak-amak ko mangecek an ka anak-anak e “hoi, kini urang baco katubah duo kali kalian jan pai kama-kama ndak, jan naik-naik kapa atau naik a, pokoknyo kalian di rumah se lu, beko sudah jumat tu pai lah kok kama kalian ka pai, kok main-main kama”. Jadi korban kapa tabanam ko tujuh baleh urang yang maningga, dek itu dinamoan karam tujuh baleh...*) (Informan 1, 2025)

(Sejak kejadian itu, tidak ada lagi orang yang berani naik kapal saat Hari Raya Idulfitri khotbah dua kali, dan mereka juga menghindari aktivitas-aktivitas lainnya. Orang-orang di sini takut kejadian serupa terulang. Baru setelah salat Jumat, orang mulai kembali beraktivitas seperti biasa. Jadi, setiap tahun saat lebaran, para ibu selalu mengingatkan anak-anak mereka: “Hoi, sekarang kita baca khotbah dua kali ya, kalian jangan pergi ke mana-mana dulu, jangan naik kapal atau apapun, pokoknya kalian di rumah saja dulu. Nanti setelah salat Jumat, barulah kalian boleh pergi, boleh main ke mana-mana.” Jadi, korban kapal tenggelam itu berjumlah tujuh belas orang, itulah sebabnya dinamai "Karam Tujuh Baleh...)

Pemaparan pada kutipan di atas yaitu pada tahap akhir dari cerita rakyat legenda *Supranatural*

*Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini, berbagai cerita dari korban kejadian karam tujuh baleh dan ibu-ibu masyarakat Singkarak yang selalu memperingatkan mengenai pantangan orang-orang tua dulu terhadap danau Singkarak.

## 1. Latar

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:37) mengatakan bahwa latar merupakan penanda identitas permasalahan yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohnya.

### 1) Latar Tempat

Latar tempat yaitu wilayah dimana peristiwa tersebut terjadi. Latar tempat dalam cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, lebih tepatnya di nagari Singkarak yang bernama Danau Singkarak. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan penutur (informan) berikut ini.

*“Kecek urang gaek dulu, ado makhluk gaib di tengah danau Singkarak, ndak ado nan talok ka pasia awak ko dulu do, dek kalam kalau malam, bia siang gai ndak ba urang do, tengah hari jan cubo-cubo ka pasia lai, kecek urang gaek dilarian e dek hantu ayia beko, tapi urang awak ko dek ndak ado tampek mandi tapasolah ka pasia”* (Informan 1, 2025)

(Kata orang tua dulu, ada makhluk gaib di tengah Danau Singkarak. Tidak ada yang berani ke danau pada malam hari, kalau siang pun tidak ada orang yang pergi ke sana. Pada tengah hari jangan coba-coba ke danau, kata orang tua, karena di sana ada hantu yang menyeramkan. Namun, orang-orang di sana tidak ada yang berani mandi atau berenang di danau)

Pemaparan pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tempat terjadinya peristiwa legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* adalah di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, latar tempat yang dituturkan oleh penutur yaitu di Danau Singkarak (tengah danau). Dulunya lautan, oleh karena itu danau ini terbentuk akibat batu besar yang menghantam salah satu bukit di sekitaran lautan.

### 2) Latar Waktu

Latar waktu yaitu latar yang berkaitan dengan kapan peristiwa di dalam sebuah cerita terjadi. Cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok memiliki latar waktu pada zaman dahulu yang tidak diketahui tahunnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

*“Kecek urang gaek dulu, ado makhluk gaib di tengah danau Singkarak, ndak ado nan talok ka pasia awak ko dulu do, dek kalam kalau malam, bia siang gai ndak ba urang do, tengah hari jan cubo-cubo ka pasia lai, kecek urang gaek dilarian e dek hantu ayia beko, tapi urang awak ko dek ndak ado tampek mandi tapasolah ka pasia”* (Informan 1, 2025)

(Kata orang tua dulu, ada makhluk gaib di tengah Danau Singkarak. Tidak ada yang berani ke danau pada malam hari, kalau siang pun tidak ada orang yang pergi ke sana. Pada tengah hari jangan coba-coba ke danau, kata orang tua, karena di sana ada hantu yang menyeramkan. Namun, orang-orang di sana tidak ada yang berani mandi atau berenang di danau)

Pemaparan pada kutipan di atas menjelaskan bahwa latar waktu terjadinya cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* adalah pada zaman dahulu. Hal ini sesuai dengan tuturan penutur (informan) yang menyatakan bahwa dahulu makhluk gaib (Hantu Ayia) ini tinggal di tengah Danau Singkarak dan kejadian Karam Tujuh Baleh juga terjadi di tengah Danau Singkarak. Dahulunya di tengah Danau Singkarak ada masjid gaib. Pernyataan tersebutlah membuktikan bahwa latar waktu pada cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini pada zaman dahulu

### 3) Latar Sosial

Latar sosial merupakan latar yang mengacu suatu hal yang berkaitan dengan tingkah laku kehidupan sosial penduduk di suatu wilayah yang ada dalam cerita. Latar sosial yang dijelaskan penutur (informan) dalam cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* adalah menjelaskan mata pencaharian dari masyarakat daerah tersebut yang suka mencari ikan dan mengemudikan kapal di Danau Singkarak. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut.

*“Dulu, ado duo urang lelaki banamo Juneh jo Bujang Karam. Juneh ko urang asli Singkarak, sahari-hari karajonyo mambao kapa jo manangkok lauk. Juneh ko alah babini jo alah baranak. Jadi tiok tahun pas hari rayo tibo, Juneh ko taruh yang mambao kapa, jo itulah anak bini dikurehannyo”* (Informan 1, 2025)

(Dulu, ada dua orang laki-laki bernama Juneh dan Bujang Karam. Juneh adalah orang asli Singkarak, sehari-hari pekerjaannya membawa perahu dan menangkap ikan. Juneh sudah berkeluarga dan punya anak. Jadi setiap tahun saat hari raya tiba, Juneh tetap bekerja membawa perahu dengan itulah dia menafkahi anak dan istrinya)

Pemaparan dari kutipan di atas mengacu kepada kehidupan sosial masyarakat yang biasanya mencari ikan dan mengemudikan kapal di Danau Singkarak. Latar sosial selanjutnya yang dipaparkan oleh penutur (informan), yaitu kebiasaan kepedulian antar sesama masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*“Pasia ko kan tiok tahun mintak urang, anehnyo tumbal ko taruh urang lua Singkarak, Ba kecek urang awak, kalau urang lua nan nio ka pasia ko harus maminum atau taminum ayia pasia ko dulu, minum ayia pasia ko lah samo jo jadi urang Singkarak, tujuannyo supayo ndak tajadi hal-hal yang ndak diinginkan takah tabanamlah atau jatuh”* (Informan 1, 2025)

(Danau itu setiap tahun meminta korban, uniknya korban yang diminta adalah orang luar Singkarak. Orang tua mengatakan, jika ada orang luar yang ingin pergi ke danau, mereka harus meminum air dari danau tersebut terlebih dahulu. Minum air danau itu seolah-olah menjadikan mereka orang Singkarak, tujuannya supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti tenggelam atau terjatuh)

Dari kutipan di atas, dipaparkan oleh penutur (informan) bahwa kebiasaan kepedulian masyarakat terhadap sesama. Hal ini dibuktikan pada saat orang luar Singkarak yang akan berkunjung ke Danau Singkarak, masyarakat langsung memberitahu kepada orang luar Singkarak agar meminum air danau terlebih dahulu supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

## 2. Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2009:113) sebuah karya sastra tidak lepas dari gaya bahasa. Gaya merupakan cara mengungkapkan diri sendiri, melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan lainnya. Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:43) mengatakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Pada cerita rakyat legenda supranatural masyarakat karam tujuh baleh yaitu cerita dari informan 1. Berikut kutipannya

*“Kecek urang gaek dilarian e dek hantu ayia beko, tapi urang awak ko dek ndak ado tampek mandi tapasolah ka pasia. Pasia awak ko memang angker, urang awak picayo kalau pasia ko bapaunyi. Banyak urang yang acok nampak penampakkan di pasia ko, nampak urang putih lah, ado yang mangecekan tu hantu ayia, ado lo yang mangecekan tu dubilih. Pasia ko kan tiok tahun mintak urang, anehnyo tumbal ko taruh urang lua Singkarak, Ba kecek urang awak, kalau urang lua nan nio ka pasia ko harus maminum atau taminum ayia pasia ko dulu, minum ayia pasia ko lah samo jo jadi urang Singkarak, tujuannyo supayo indak tajadi hal-hal yang ndak diinginkan takah tabanamlah atau jatuh. Ndak itu se do, urang gaek maingekkan lo gai, kalau*

*katubah duo kali jan ado yang kama-kama di rumah se lu. Di tengah pasia tu kan ado masjid gaib tu, jadi paunyi pasia tu nyo sadang sambayang lo ndak bulih ado yang manggaduh do, kalau tagaduhnyo ado-ado se musibah nan ka datang ma”* (Informan 1,2025)

(Kata orang tua, nanti dibawa pergi sama makhluk gaib yaitu hantu ayia, tapi karena orang sini tidak ada tempat untuk mandi terpaksa ke danau. Danau ini memang angker, orang sini percaya jika danau ini ada penunggu. Banyak orang yang sering melihat penampakan di danau ini, misalnya melihat orang putih, banyak yang bilang itu hantu ayia, ada juga yang bilang itu dubilih. Danau ini kan tiap tahun minta tumbal, anehnya tumbal tersebut selalu orang luar Singkarak, kalau kata orang sini, jika orang luar hendak ke danau Singkarak, terlebih dahulu harus meminum atau terminum air danau tersebut, minum air danau ini, sama dengan sudah menjadi orang Singkarak, tujuannya supaya tidak terjadi hal-hal yang diinginkan seperti tenggelam atau jatuh. Tidak hanya itu, orang tua juga mengingatkan, jika khotbah dua kali jangan ada yang kemana-mana di rumah saja dulu. Di tengah danau Singkarak kan ada masjid gaib, jadi penghuni danau ini juga sedang sembahyang, tidak boleh ada yang mengganggu, jika mereka merasa terganggu, maka musibah akan datang).

Pemaparan pada kutipan diatas menjelaskan cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak, yang mana penutur (informan) menceritakan bahwa karam tujuh baleh ini terjadi karena masyarakat yang masih beraktivitas saat hari raya idul fitri bertepatan dengan hari jumat dan khotbah dua kali. Pada kutipan di atas, hal yang membuktikan bahwa bahasa yang digunakan memang asli bahasa Minangkabau dialek Nagari Singkarak, yaitu dengan banyaknya pengurangan vokal seperti kata *jatuh* (jatuah), kata *bulih* (buliah), dan kata *manggaduh* (manggaduah) terjadi pengurangan vokal pada akhir kata, dan terjadi penggunaan vokal e pada kata yang diucapkan oleh informan, misalnya *dilarian e* (dilarikannya). Perbedaannya dengan bahasa Minangkabau asli, biasanya pengurangan vokal pada akhir kata seperti kata *bulih* dalam bahasa Minangkabau asli adalah (buliah) dan penambahan vokal e ini dalam bahasa Minangkabau asli adalah nyo, contohnya dalam bahasa Minangkabau asli *dilariannyo*, saat menggunakan dialek Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok menjadi *dilarian e*

### 3. Tema

Tema adalah inti permasalahan dari sebuah karya sastra maupun cerita rakyat yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan adanya tema ini pembaca atau pendengar dapat mengetahui bagaimana jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Tema yang tergambar dalam cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* adalah tema mayor, yaitu Pelanggaran terhadap kepercayaan adat. Serta pelanggaran terhadap kepercayaan adat dan akibatnya dan pengorbanan (Juneh menyelamatkan Bujang), pentingnya patuh pada larangan leluhur serta hubungan antar manusia dan alam gaib, yang mengakibatkan terjadinya peristiwa Karam Tujuh Baleh.

### 4. Amanat

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:46-47) amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini memberikan pesan dan amanat, yaitu hormatilah larangan dan kepercayaan adat, jangan meremehkan nasihat orang tua atau leluhur, taatilah waktu-waktu sakral seperti salat Jumat, pentingnnya tanggung jawab dan pengorbanan, seperti yang ditunjukkan oleh Juneh, jika orang luar (pendatang), hormatilah adat dan kebiasaan tempat yang dikunjungi.

### B. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

Semi (1988:11-20) mengemukakan ada empat fungsi sosial cerita rakyat, yaitu (1) menghibur, (2)

mendidik, (3) mewariskan, (4) jati diri. Cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* adalah di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok memiliki beberapa fungsi sosial, adapun beberapa fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* sebagai berikut.

### 1) Menghibur

Menurut penutur (informan) cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* berfungsi menghibur. Terbukti dari hasil wawancara informan yang menyampaikan bahwa suasana penyampaian cerita rakyat *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini bisa saat duduk-duduk, karena ceritanya sedih untuk diceritakan ke anak-anak muda dan teringat kembali kejadian lampau.

*“bisa sadang duduk-duduk bagai, sedih lo ma urang-urang mancaritoannyo ka anak-anak mudo yang batanyo, ta ingek jadinya jo kejadian yang dulu”* (Informan 1, 2025)

(seperti kita berbincang-bincang biasa, sedih juga jika diceritakan kepada anak-anak muda yang bertanya, teringat dengan kejadian masa dulu)

*“urang sadang duduk-duduk, ado urang batanyo tu bacaritoan, sedih gai dek taingek jo kejadian lamo lik”* (Informan 2, 2025)

(orang sedang berbincang-bincang bisa, ada orang yang bertanya lalu diceritakan, sedih juga karena teringat dengan kejadian yang lama)

Pemaparan pada kutipan di atas menjelaskan bahwa cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* berfungsi menghibur. Menurut tuturan dari penutur (informan) cerita ini diceritakan saat duduk atau berbincang seperti biasa dan jika ada yang menanyakan cerita lalu diceritakan. Orang tua-tua memberikan hiburan dengan menceritakan legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh*

### 2) Mendidik

Cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok ini memiliki fungsi sosial mendidik. Cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini menjadi media pembelajaran untuk generasi berikutnya. Khususnya di Nagari Singkarak. Legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini dapat dijadikan bukti nyata akibat dari melanggar pantangan di Danau Singkarak. Seperti orang-orang yang tetap pergi naik kapal pada lebaran bertepatan dengan hari Jumat khotbah dua kali sehingga menyebabkan kapal itu tenggelam dan memakan korban. Hal ini dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar dan bisa disampaikan kepada anak-anak serta cucu-cucu mereka agar tidak melakukan hal-hal yang menjadi pantangan yang sama seperti dalam cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* tersebut. Cerita ini berfungsi mendidik terbukti dari kutipan-kutipan cerita seperti pada kutipan berikut ini.

*“Hari rayo pas tu hari jumat katubah duo kali, tengah hari lo, padahal urang gaek-gaek dulu lah maingekkan jan ado yang kama-kama kalau katubah duo di rumah se dulu. tapi tetap juo kapa ko jalannyo nyo ndak di kana nyo kecek urang gaek dek yang naik kapa ko do. Jadi kapa ko lah tibo di tengah tadanga lah dek urang awak bunyi kareh manciuk bunyi kapa tabuk. Kecek urang kapa tu tabuk dek gara-gara jin (Hantu Ayia) di tengah pasia tu sadang sambayang lo tu tagaduah nyo. Banyak urang mengecekkkan ado masajik gaib di tengah pasia yang mambuek kapa tu karam dek taantak ujung kubah masajik tu. Sabalum tu alah ado patando nampak dek urang kampung tasolek nampak urang putih nan manuruk an kapa tu”* (Informan 1, 2025)

(Hari itu bertepatan dengan hari raya Idulfitri hari Jumat dan Khotbah dua kali dan juga

tengah hari. Padahal orang tua dulu sudah mengingatkan jangan ada yang kemana-mana jika khotbah dua kali di rumah saja dulu, tetapi kapal tersebut tetap berlayar dan tidak ada yang mendengarkan larangan dari orang tua dulu. Jadi waktu kapal ini tiba di tengah danau, terdengar bunyi keras oleh masyarakat Singkarak, yang berasal dari tengah danau seperti bunyi kapal tiris ternyata kapal itu terbalik. Semua penumpang minta tolong, karena hanya ada perahu, maka penumpang ada yang tidak selamat. Banyak orang mengatakan, kapal tersebut tiris karena mengganggu jin (Hantu Ayia) yang ada di tengah danau yang sedang sembahyang. Menurut orang-orang ada masjid gaib di tengah danau yang membuat kapal tersebut terbalik karena menabrak ujung kubah masjid gaib tersebut. Sebelum kapal berlayar, warga kampung tasolek melihat ada bayangan putih yang mengikuti kapal tu, warga bilang itu bisa jadi sebuah pertanda buruk akan adanya musibah.

Pemaparan pada kutipan di atas menjelaskan bahwa cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* berfungsi mendidik, menjadi media pembelajaran untuk generasi berikutnya. Khususnya di Nagari Singkarak. Legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini dapat dijadikan bukti nyata akibat dari melanggar pantangan di Danau Singkarak. Seperti orang-orang yang tetap pergi naik kapal pada lebaran bertepatan dengan hari Jumat khotbah dua kali sehingga menyebabkan kapal itu tenggelam dan memakan korban. Hal ini dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar dan bisa disampaikan kepada anak-anak serta cucu-cucu mereka agar tidak melakukan hal-hal yang menjadi pantangan yang sama seperti dalam cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* tersebut

### 3) Mewariskan

Cerita rakyat legenda legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok ini berfungsi mewariskan. Dari hasil observasi penelitian, peneliti menyimpulkan perlunya masyarakat Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok mengetahui cerita rakyat legenda legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* untuk terus menerus diceritakan kepada generasi selanjutnya, agar generasi selanjutnya mengetahui juga cerita ini. Hal ini disebabkan karena cerita rakyat legenda legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini sudah tidak terlalu dilirik oleh generasi saat sekarang ini. Oleh karena itu, diperlukan masyarakat yang mengetahui tentang cerita rakyat legenda legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini untuk mewariskan secara terus-menerus kepada generasi muda supaya cerita ini tidak hilang atau punah.

### 4) Jati Diri

Cerita rakyat legenda legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok berfungsi sebagai identitas jati diri bagi masyarakat pemilik cerita tersebut. Fungsi sosial pada cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* yang menunjukkan sebagai jati diri. Disebutkan bahwa untuk menjadi “urang Singkarak”, seseorang harus meminum air dari pasia (danau) sebagai bagian dari ritual. Ini mengandung makna penting bagi Masyarakat Singkarak, di mana air dari danau menjadi simbol dari identitas budaya mereka. dan cerita tentang kehidupan sehari-hari: dengan menggambarkan kehidupan sehari-hari Masyarakat, seperti pekerjaan Juneh sebagai pembawa kapal dan tradisi merayakan hari raya.

“Ba kecek urang awak, kalau urang lua nan nio ka pasia ko harus maminum atau taminum ayia pasia ko dulu, minum ayia pasia ko lah samo jo jadi urang Singkarak, tujuannya supayo ndak tajadi hal-hal yang ndak diinginkan takah tabanamlah atau jatuh” (Informan 1, 2025)

(Orang tua mengatakan, jika ada orang luar yang ingin pergi ke danau, mereka harus meminum air dari danau tersebut terlebih dahulu. Minum air danau itu seolah-olah

menjadikan mereka orang Singkarak, tujuannya supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti tenggelam atau terjatuh.

“Nagari Singkarak taruh maadoan pasa keramaian di Pasinggarahan tapi banyak urang manyabuk kini namonyo dermaga, banyak permainan-permainan di situ tamasuk naik kapa. Masuk ka dermaga ko pakai karcis lo, tapi kalau urang asli Singkarak ndak mambayia do. Banyaklah urang-urang dari lua Singkarak yang pai barayo ka dermaga Singkarak, takah urang Saniangbaka, Tanjungalai, Paninggahan, Paninjauan dan lain-lain” (informan 1, 2025)

(Setiap hari raya Idul Fitri, Singkarak memiliki keramaian di Pasinggarahan, namun banyak orang yang datang dari luar Singkarak. Dermaga menjadi tempat ramai, dan banyak permainan termasuk naik kapal. Untuk masuk dermaga, orang harus membeli tiket, kecuali untuk orang asli Singkarak. Banyak orang luar Singkarak yang datang ke dermaga Singkarak, seperti orang-orang dari Saniangbaka, Tanjungalai, Paninggahan, Paninjauan, dan lainnya)

Selanjutnya bentuk identitas jati diri masyarakat pemilik cerita yang dipaparkan oleh penutur (informan), yaitu kebiasaan kepedulian antar sesama masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Jadi tiok tahun asa tibo rayo, amak-amak ko mangecek an ka anak-anak e “hoi, kini urang baco katubah duo kali kalian jan pai kama-kama ndak, jan naik-naik kapa atau naik a, pokoknyo kalian di rumah se lu, beko sudah jumat tu pai lah kok kama kalian ka pai, kok main-main kama” (Informan 1, 2025)

(Jadi setiap tahun saat lebaran Idulfitri tiba tepat dihari Jumat, orang tua selalu memperingati anaknya untuk jangan pergi kemana-mana, jangan menaiki kapal atau naik apapun dan menyuruh untuk tetap di rumah sampai salat Jumat selesai)

Dari kutipan di atas, dipaparkan oleh penutur (informan) bahwa kebiasaan kepedulian masyarakat terhadap sesama. Hal ini dibuktikan pada saat orang tua mengingatkan kepada anaknya jika lebaran bertepatan dengan hari Jumat khotbah dua kali tidak boleh ada yang kemana-mana, setelah selesai Jumat baru diperbolehkan untuk bermain kembali.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, dari data yang diperoleh dapat disimpulkan, yakni:

1. Struktur cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok yang terdiri dari cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* dari tiga informan, yaitu tokoh dan penokohan, yaitu Juneh, Bujang Karam, Urang Gaek, dan Urang Lua. (2) Alur, yaitu dimulai dari pengenalan suasana, larangan adat, pengenalan tokoh Juneh, menuju pelanggaran larangan, puncaknya pada peristiwa kapal karam, dan diakhiri dengan pesan moral serta perubahan perilaku masyarakat. (3) Latar, yaitu berlatar pada masa lampau dan di Danau Singkarak sekitarnya, khususnya saat hari raya Idul Fitri yang jatuh pada hari Jumat, menggambarkan suasana mistis dan sakral yang dipercaya dan juga masyarakat yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi seperti saling mengingatkan satu sama lain. (4) Gaya Bahasa, yaitu menggunakan bahasa Minangkabau dialek Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dan banyaknya pengurangan huruf vokal seperti pada kata *bulih* (buliah) terjadi pengurangan huruf vokal di akhir kata. Penambahan vokal e saat menggunakan dialek Nagari Singkarak contohnya *dilarian e* sedangkan bahasa Minangkabau asli yaitu *dilarianyo*. (5) Tema, yaitu akibat dari melanggar larangan adat dan kearifan lokal, dengan nilai tambahan tentang pengorbanan, kepatuhan, dan kekuatan tradisi. (6) Amanat, yaitu agar masyarakat menghormati adat, mendengarkan nasihat orang tua, serta berhati-hati dalam bertindak, khususnya pada waktu dan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat.

2. Fungsi sosial cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* dan fungsi sosialnya bagi masyarakat di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, yaitu (1) menghibur, berfungsi untuk menghibur masyarakat lewat kisah yang menarik, menegangkan, dan penuh misteri, (2) mendidik, cerita rakyat legenda *Supranatural Masyarakat Karam Tujuh Baleh* ini memiliki peran sebagai sarana pendidikan moral dan nilai-nilai kehidupan, (3) mewariskan, cerita ini menjadi media untuk mewariskan budaya, tradisi, dan kepercayaan suatu daerah secara turun-temurun kepada yang lebih muda dan (4) jati diri, cerita ini memperkuat identitas budaya masyarakat dan menunjukkan nilai-nilai khas suatu daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Batubara, Atika dan Nurizzati. 2020. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal-Usul Kampung Batunabontar". *Jurnal Bahasa dan Sastra* . Vol 8 (1). 1-9.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Djamaris, E. (1990). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Sastra* . Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasanah, Dasti Meylan. 2023. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat legenda Batu Batikam Jorong Dusun Tuo Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Heryana, A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Hutomo, S. H. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan : Surabaya : HISKI Komisariat Jawa Timur*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Maran, R. R. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi. Kajian dan Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penelitian Pembelajaran Bahasa* . Yogyakarta: BPFE.
- Nurizzati, B. d. (n.d.). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Bahasa dan Sastra*, 8.
- Pranata, Yozi. 2022. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Rahman, H., & Hasanuddin, W.S. (2024). Struktur dan fungsi sosial cerita legenda alam gaib *Urang Bunian* Gunung Talang masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(4), 679-694.
- Sari, Vani Yulia. 2023. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat legenda *Kapa Si Mikin* di Kenagarian Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok". *Skripsi*. Padang: program Studi Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.